

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian pada bab IV, peneliti mengetahui hasil atau jawaban rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya yaitu tentang bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Peneliti menyajikan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan tingkatan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa masih mencapai tingkat 1 (kurang kreatif), dengan indikator berpikir kreatif yang terpenuhi yaitu kefasihan.

Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan penjenjangan nilai dalam menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa, karena peneliti mempunyai anggapan bahwa berpikir kreatif tidak dapat diukur menggunakan nilai, tetapi dengan indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan berdasarkan pendapat Silver. Pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

A. Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah salah satu gaya belajar siswa yang pada dasarnya lebih menekankan pada bagaimana seorang siswa lebih mudah mempelajari materi pelajarannya melalui melihat, memandangi, atau mengamati objek belajarnya. Seseorang yang bertipe visual akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara kata lain lebih mudah mempelajari bahan pelajaran

yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya.¹ Kesimpulannya adalah orang yang memiliki gaya belajar visual memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera mata.

Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, siswa dengan gaya belajar visual hanya memenuhi 1 indikator kemampuan berpikir kreatif. Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada indikator kemampuan berpikir kreatif berdasarkan pendapat Silver yang meliputi kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.

Kefasihan dalam pemecahan masalah mengacu pada kemampuan siswa memberi jawaban masalah yang beragam dan benar. Beberapa jawaban masalah dikatakan beragam, bila jawaban-jawaban tampak berlainan dan mengikuti pola tertentu.² Berdasarkan hasil tes dan wawancara indikator kefasihan dicapai oleh 3 siswa pada soal nomor 1, 3, dan 4. Sedangkan pada soal nomor 2, ada 2 siswa mencapai indikator kefasihan dan 1 siswa tidak mencapai indikator kefasihan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual dapat memenuhi indikator kefasihan kemampuan berpikir kreatif.

Fleksibilitas dalam pemecahan masalah mengacu pada kemampuan siswa memecahkan masalah dengan berbagai cara yang berbeda.³ Berdasarkan hasil tes dan wawancara, 3 siswa dengan gaya belajar visual tidak dapat memenuhi indikator kemampuan berpikir kreatif pada semua soal.

¹ Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, Josua Bire, Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinesetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Kependidikan Volume 44 Nomor 2*, (Pascasarjana Universitas Nusa Cendana: 2014), hal. 171

² Abdul Aziz Saefudin, Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia, *Al-Bidāyah, Vol 4 No. 1*, (Universitas PGRI Yogyakarta: Yogyakarta, 2012), hal. 42

³ *Ibid*, hal. 42

Kebaruan dalam pemecahan masalah mengacu pada kemampuan siswa menjawab masalah dengan beberapa jawaban yang berbeda-beda tetapi bernilai benar atau satu jawaban yang “tidak biasa” dilakukan oleh individu (siswa) pada tingkat pengetahuannya.⁴ Berdasarkan hasil tes dan wawancara, 3 siswa dengan gaya belajar visual tidak dapat memenuhi indikator kemampuan berpikir kreatif pada semua soal.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual berada pada tingkat 1 kemampuan berpikir kreatif. Hal ini karena siswa dengan gaya belajar visual hanya dapat memenuhi salah satu indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu indikator kefasihan saja.

B. Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Gaya Belajar Auditori

Siswa dengan gaya belajar auditorial lebih mudah mencerna, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan jalan mendengarkan secara langsung. Mereka cenderung belajar atau menerima informasi dengan mendengarkan atau secara lisan. Siswa dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Gaya belajar auditorial lebih mengedepankan indra pendengar. Belajar melalui mendengar sesuatu dapat dilakukan dengan mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal.⁵

Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, siswa dengan gaya belajar auditori hanya memenuhi 1 indikator kemampuan berpikir kreatif.

⁴ *Ibid*, hal. 42

⁵ Arylien Ludji Bire, Uda Geradus, Josua Bire, Pengaruh Gaya Belajar Visual,... hal. 172

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada indikator kemampuan berpikir kreatif berdasarkan pendapat Silver yang meliputi kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.

Indikator kefasihan dicapai oleh 3 siswa pada soal nomor 1, 3, dan 4. Dikatakan memenuhi indikator kefasihan karena berdasarkan hasil jawaban siswa dapat mengerjakan soal dengan baik dan benar. Selain itu, pada saat wawancara siswa dapat menjelaskan hasil jawabannya dengan lancar dan dapat menyebutkan cara lain untuk mengerjakan soal nomor 1, 3, dan 4. Sedangkan pada soal nomor 2, semua siswa tidak memenuhi indikator kefasihan. Siswa dapat mengerjakan soal dengan baik, namun siswa tidak dapat menjelaskan hasil jawabannya serta tidak dapat menyebutkan cara lain untuk mengerjakan soal nomor 2.

Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori tidak memenuhi indikator fleksibilitas dan kebaruan. Hal ini dapat dilihat karena ketiga siswa tidak dapat mengerjakan semua soal dengan menggunakan cara yang berbeda. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori berada pada tingkat 1 kemampuan berpikir kreatif. Hal ini karena siswa dengan gaya belajar auditori hanya dapat memenuhi salah satu indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu indikator kefasihan saja.

C. Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Gaya Belajar Kinestetik

Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan. Bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang berperan

penting, karena mereka akan langsung melakukan tindakan secara fisik dalam kegiatan belajar mereka. Jika ia belajar dengan kondisi fisik yang sehat, proses dan hasil belajarnya akan lancar dan maksimal. Berbeda halnya dengan kondisi fisik yang kurang atau bahkan tidak sehat, proses dan hasil belajarnya akan terganggu.⁶

Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya memenuhi 1 indikator kemampuan berpikir kreatif. Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada indikator kemampuan berpikir kreatif berdasarkan pendapat Silver yang meliputi kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan.

Indikator kefasihan dicapai oleh 3 siswa pada soal nomor 1, 3, dan 4. Dikatakan memenuhi indikator kefasihan karena berdasarkan hasil jawaban siswa dapat mengerjakan soal dengan baik dan benar. Selain itu, pada saat wawancara siswa dapat menjelaskan hasil jawabannya dengan lancar dan dapat menyebutkan cara lain untuk mengerjakan soal nomor 1, 3, dan 4. Sedangkan pada soal nomor 2, 2 siswa dapat memenuhi indikator kefasihan dan 1 siswa tidak dapat memenuhi indikator kefasihan.

Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak memenuhi indikator fleksibilitas dan kebaruan. Hal ini dapat dilihat karena ketiga siswa tidak dapat mengerjakan semua soal dengan menggunakan cara yang berbeda. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik berada pada tingkat 1 kemampuan berpikir kreatif. Hal ini

⁶ *Ibid*, hal. 173

karena siswa dengan gaya belajar kinestetik hanya dapat memenuhi salah satu indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu indikator kefasihan saja.